

Istana Maimun Medan: Simbol Sinkretisme Islam-Melayu di Sumatera Utara

Tona Olga Natalia Rajagukguk¹ Umami Kalsum² Gideon Tora Sihombing³ Hadisty Nurul Haqie⁴

Email: olgarajagukguk11@gmail.com¹ umi582785@gmail.com² gideon2000@gmail.com³ hadisty.3252121911@mhs.unimed.ac.id⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstract

This research aims to analyze the representation of Malay cultural identity through architectural elements, symbolism, and social functions of Maimun Palace in Medan, North Sumatra. Using a qualitative approach with field observation method, data was collected through direct observation, documentation, and informal interviews. The results showed that the architecture and ornaments of Maimun Palace contain strong Malay cultural values, such as social hierarchy, modesty, and symbols of royal continuity. In addition to being a historical site, the palace also functions as an active educational and cultural preservation space. These findings confirm that Maimun Palace is not only a relic of the past, but also a dynamic medium in maintaining and representing Malay cultural identity contextually.

Keywords: Maimun Palace, Malay Culture, Identity Representation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya Melayu melalui elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosial Istana Maimun di Medan, Sumatera Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, dokumentasi, dan wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur dan ornamen Istana Maimun mengandung nilai-nilai budaya Melayu yang kuat, seperti hierarki sosial, kesopanan, dan simbol keberlanjutan kerajaan. Selain menjadi situs sejarah, istana ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya yang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa Istana Maimun bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan juga media dinamis dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu secara kontekstual.

Kata Kunci: Istana Maimun, Budaya Melayu, Representasi Identitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Istana Maimun, yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli dan identitas budaya Melayu. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kebudayaan Melayu yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Arsitektur Istana Maimun merupakan perpaduan antara gaya Melayu, Islam, Eropa, dan India, yang mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi pada masa itu (Sianturi, N. E. 2016). Sebagai warisan budaya, Istana Maimun memiliki peran penting dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Identitas budaya, menurut Stuart Hall, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi yang terus-menerus dibentuk dan dibentuk kembali melalui representasi budaya. Dalam konteks ini, Istana Maimun berfungsi sebagai medium representasi yang menggambarkan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya Melayu kepada masyarakat luas (Ramadani, A. 2024). Arsitektur dan ornamen Istana Maimun sarat dengan simbolisme yang merefleksikan

nilai-nilai budaya Melayu. Misalnya, penggunaan warna kuning keemasan yang mendominasi bangunan istana melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sementara motif-motif seperti pucuk rebung dan awan boyan pada ornamen mencerminkan filosofi kehidupan dan kepercayaan masyarakat Melayu. Selain itu, tata ruang istana yang terbuka dan tanpa pagar mencerminkan prinsip keterbukaan dan kedekatan antara pemimpin dan rakyat dalam budaya Melayu.

Fungsi sosial Istana Maimun juga mengalami transformasi seiring waktu. Dari yang awalnya sebagai pusat pemerintahan, kini istana berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan pusat edukasi yang memperkenalkan sejarah dan budaya Melayu kepada masyarakat luas. Perubahan fungsi ini menunjukkan bagaimana Istana Maimun tetap relevan dan adaptif dalam konteks masyarakat modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskannya. Dalam upaya memahami bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan. Melalui pengamatan langsung terhadap elemen-elemen arsitektur, ornamen, dan aktivitas sosial di Istana Maimun, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas budaya Melayu diwujudkan dan dipertahankan dalam konteks fisik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya Melayu melalui elemen-elemen yang ada di Istana Maimun berdasarkan hasil observasi langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman budaya Melayu, serta memperkaya kajian tentang representasi identitas budaya dalam arsitektur dan ruang sosial. Dalam tinjauan pustaka, konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall akan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana identitas budaya dibentuk dan direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya.

Selain itu, konsep warisan budaya dari UNESCO akan digunakan untuk memahami pentingnya pelestarian situs-situs budaya seperti Istana Maimun dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Pendekatan kualitatif dalam kajian budaya dan arsitektur juga akan menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen budaya yang terdapat di Istana Maimun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu melalui arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Melayu di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam telah mampu menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran rendah Asia, khususnya Asia Tenggara atau yang disebut sebagai Nusantara hingga berbagai kesultanan didirikan di Nusantara. Pada abad ke-13, Islam masuk ke Sumatera dan beberapa kerajaan Muslim Melayu berdiri, salah satunya adalah kerajaan Deli, yang masih ada hingga saat ini dan meninggalkan beberapa peninggalan kerajaan, salah satunya adalah Istana Maimun.

Kesultanan Deli merupakan sebuah kesultanan Islam Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan Deli masih tetap eksis hingga kini meski tidak lagi mempunyai kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Kesultanan Deli ini bisa dibilang pernah mengalami perkembangan yang pesat dan makmur pada masa pemerintahannya. Bisa dilihat dari beberapa bangunan peninggalan Kesultanan Deli seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun Medan menjadi bukti kejayaannya. Istana Maimun adalah salah satu bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang terletak di Kota Medan, tepatnya di Jalan Brigjen Katamso, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimun dibangun pada tanggal 26 Agustus 1888,

kemudian diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Dan bangunannya didesain dengan gaya tradisional Istana Istana Melayu serta pola desain India Islam (Moghul). Berikut hasil wawancara dengan salah satu pemandu Istana Maimun: "Istana ini dibangun pada tahun 1888-1891. Jadi, masa pembangunannya itu kira-kira 3 tahun. Dibangun oleh Sultan Ke-9 yang bernama Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah dan orang mendesain bangunan Istana ini adalah orang Belanda yaitu Theodore van Erp dengan mengusung konsep perpaduan unsur-unsur Islam dan budaya Melayu, juga India, Italia dan Spanyol" (Wan. A. 02. 5/11/2022) Peneliti pertama kali memasuki istana tersebut, langsung bisa merasakan nuansa melayu yang kental karena bangunannya dominan berwarna kuning. Peneliti juga melihat beberapa corak bangunan yang bernuansa Islami. Seperti, terlihat pada bagian atap dan langit-langit interior Istana Maimun. Pada halaman sekitaran istana, juga terdapat bangunan-bangunan hiasan yang mengandung Islami, seperti bangunan bulan sabit yang dihiasi oleh tulisan arab gundul dan gambar masjid serta bangunan yang berbentuk bedug. Dan juga terdapat musholla yang berada diluar bangunan Istana tersebut (Ob. 5/11/2022). Istana ini menjadi bukti studi bahwasanya Kota Medan menjadi kawasan Islam yang berdiri dibawah pemerintahan Kesultanan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan yang bercorak kerajaan Islam atau kesultanan. Istana ini tak hanya menjadi bukti sejarah perkembangan Islam, namun bangunan yang berada di tengah Kota Medan ini juga menjadi ikon kebanggaan masyarakat Kota tersebut.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai identitas budaya dan representasinya melalui warisan arsitektur serta situs sejarah telah banyak dilakukan, khususnya di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan keberagaman budaya. Kajian-kajian sebelumnya seringkali menyoroti bagaimana bangunan-bangunan bersejarah berfungsi sebagai artefak yang merefleksikan nilai-nilai, sistem sosial, dan kepercayaan suatu komunitas (Aziza & Rahman, 2018). Misalnya, penelitian oleh Aziza dan Rahman (2018) dalam "Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya" menguraikan elemen-elemen arsitektur rumah tradisional Melayu yang mengandung filosofi dan simbolisme mendalam, seperti orientasi bangunan, material, dan tata ruang yang mencerminkan pandangan dunia Melayu. Mereka berpendapat bahwa arsitektur bukan sekadar struktur fisik, melainkan juga cerminan jiwa kebudayaan. Sejalan dengan itu, kajian Harahap dan Siregar (2020) yang berjudul "Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran Identitas Lokal di Sumatera Utara" menunjukkan bagaimana situs-situs bersejarah, termasuk istana dan bangunan kolonial, berperan dalam edukasi publik mengenai sejarah dan identitas lokal, meskipun fokusnya lebih pada aspek pedagogis dan fungsi museum. Secara lebih spesifik terhadap Istana Maimun, beberapa penelitian telah mengkaji aspek sejarah dan pariwisatanya. Nasution (2019) dalam artikelnya "Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah" memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang pendirian, perkembangan, dan kontribusi Istana Maimun sebagai objek wisata sejarah di Kota Medan. Namun, kajian ini lebih cenderung pada narasi historis dan dampak pariwisata secara umum, tanpa mendalami analisis semiotik atau fungsional terhadap Istana Maimun sebagai representasi identitas budaya Melayu secara intrinsik.

Sementara itu, Zulkifli dan Abdullah (2021) dalam "Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu" menawarkan kerangka analisis semiotik yang relevan untuk memahami simbolisme budaya Melayu, meskipun aplikasinya pada ranah arsitektur masih terbatas. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas arsitektur tradisional Melayu, situs sejarah, dan identitas budaya, sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif historis atau menganalisis elemen arsitektur secara terpisah tanpa

menghubungkannya secara holistik dengan representasi identitas yang dinamis. "State of the art" dalam bidang ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kualitatif dan interpretatif yang menggali makna di balik warisan fisik dan bagaimana makna tersebut terus dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Harahap & Siregar, 2020). Penelitian sebelumnya seringkali tidak secara eksplisit menguraikan bagaimana Istana Maimun, melalui keseluruhan elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, secara aktif mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu dalam konteks kontemporer. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendalam dan terintegrasi dalam menganalisis Istana Maimun. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mungkin berfokus pada sejarah atau aspek arsitektur saja (Nasution, 2019), penelitian ini secara spesifik berupaya membongkar "representasi identitas budaya Melayu" melalui tiga pilar utama: elemen arsitektur, simbolisme yang terkandung di dalamnya, dan fungsi sosial istana yang terus berjalan. Dengan menggunakan observasi lapangan yang intensif dan wawancara informal, penelitian ini diharapkan mampu menangkap nuansa dan dinamika bagaimana Istana Maimun tidak hanya menjadi peninggalan statis, tetapi juga media hidup yang secara kontekstual merefleksikan dan memperbarui identitas budaya Melayu bagi generasi sekarang dan mendatang. Penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur yang kurang fokus pada aspek fungsional dan simbolis istana sebagai penjaga identitas dalam narasi pariwisata dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai simbol sinkretisme Islam- melayu di Sumatera utara dinamika dalam upaya pelestarian situs bersejarah di Medan Maimun. Area penelitian mencakup beberapa lokasi utama, seperti Istana Maimun, Masjid Raya, dan Taman Sri Deli. Data diperoleh melalui observasi lapangan yang mendetail, wawancara mendalam dengan warga setempat dan pengelola situs, serta dokumentasi arsip dan literatur sejarah yang relevan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi tahap penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan potensi pelestarian budaya di kawasan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme Islam Melayu di Sumatera Utara merupakan bentuk perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal Melayu yang ada sebelum kedatangan agama tersebut. Berikut adalah beberapa simbol dan bentuknya:

Simbol dalam Arsitektur

- Masjid Raya Al-Mashun: Terletak di Medan, masjid ini menggabungkan gaya arsitektur Melayu, Timur Tengah, dan Eropa. Kubahnya yang khas merupakan simbol Islam, sementara ornamen hias dan bentuk bangunan yang megah mencerminkan unsur budaya Melayu serta pengaruh kolonial. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal menyatu dalam bentuk fisik yang kokoh.
- Istana Maimun: Sebagai istana Kesultanan Deli, arsitekturnya juga menunjukkan sinkretisme. Adanya ornamen kaligrafi Arab yang menjadi simbol Islam, dipadukan dengan ukiran khas Melayu dan gaya arsitektur Eropa. Istana ini tidak hanya sebagai tempat kediaman raja tetapi juga menjadi pusat aktivitas yang menyatu dengan nilai-nilai agama dan budaya Melayu.

Simbol dalam Tradisi dan Ritual

- **Tepung Tawar:** Tradisi ini dilakukan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran. Tepung yang digunakan memiliki makna pembersihan lahir dan batin sesuai ajaran Islam, namun prosesi dan makna simbolisnya juga terkait dengan kepercayaan leluhur Melayu tentang kesuburan dan keberkahan. Selama prosesi, dibacakan Shalawat Nabi dan doa Islam, yang menyatu dengan unsur-unsur tradisional Melayu.
- **Upacara Ziarah Kubur:** Masyarakat Melayu Sumatera Utara sering melakukan ziarah ke kuburan leluhur atau tokoh agama. Aktivitas ini memiliki dasar dalam ajaran Islam tentang menghormati orang yang telah wafat, namun juga mengandung unsur budaya Melayu seperti membawa sesajen tradisional dan melakukan doa bersama yang mengombinasikan bahasa Arab dan Melayu.

Simbol dalam Kesenian dan Bahasa

- **Pantun dan Syair:** Banyak pantun dan syair Melayu yang mengandung pesan agama Islam sekaligus nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, cinta tanah air, dan penghormatan kepada orang tua. Bahasa yang digunakan juga seringkali mengandung kosakata Arab yang telah berbaur dengan bahasa Melayu, menjadi simbol dari penyatuan kedua budaya dalam ekspresi sastra.
- **Tari Tradisional:** Beberapa tari tradisional Melayu di Sumatera Utara seperti Tari Joget atau Tari Zapin memiliki gerakan dan kostum yang mencerminkan budaya Melayu, sementara lirik dan makna di balik tarian tersebut terkadang berkaitan dengan ajaran Islam tentang kesucian dan keindahan.

Arsitektur Istana Maimun merupakan manifestasi visual dari identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan Sejarah. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini dirancang oleh arsitek Belanda, Theodoor van Erp, yang berhasil menggabungkan berbagai elemen budaya dalam satu kesatuan harmonis. Perpaduan antara gaya arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa terlihat jelas pada struktur bangunan, ornamen, serta tata ruang istana (Nasution, et al.2023). Bentuk atap limas dan ornamen khas Melayu seperti motif pucuk rebung dan awan boyan menghiasi bagian luar dan dalam istana, mencerminkan estetika tradisional Melayu yang sarat makna filosofis. Motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan harapan, sementara awan boyan menggambarkan keindahan dan kelembutan dalam budaya Melayu. Pengaruh arsitektur Islam tampak pada penggunaan lengkungan berbentuk ladam kuda dan lunas perahu terbalik pada pintu dan jendela, serta keberadaan ruang tengah terbuka (sahn) yang umum ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam budaya Islam (Hidayati, N. L. 2024).

Pengaruh Eropa terlihat pada penggunaan material bangunan seperti marmer Italia pada tangga utama dan perabotan bergaya Spanyol dan Belanda di dalam istana. Pilar-pilar besar, langit-langit tinggi, serta pintu dan jendela berukuran lebar mencerminkan gaya arsitektur Eropa yang megah dan monumental (Lumban-Tobing, I. R. 2019). Warna kuning dan hijau mendominasi tampilan Istana Maimun, yang memiliki makna simbolis dalam budaya Melayu. Warna kuning melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sedangkan hijau menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan. Kedua warna ini sering digunakan dalam lambang dan bendera Kesultanan Deli, memperkuat identitas Melayu yang melekat pada istana ini. Motif-motif bunga dan kaligrafi Islam menghiasi interior dan eksterior Istana Maimun, menambah kekayaan visual dan makna simbolik pada bangunan ini. Motif bunga

melati, sulur pakis, dan itik sekawan merupakan representasi dari keindahan, kesucian, dan keharmonisan dalam budaya Melayu. Sementara itu, kaligrafi Islam yang terukir pada dinding dan langit-langit istana mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang dianut oleh masyarakat Melayu (Musri, M. 2022). Arsitektur Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial. Perpaduan harmonis antara elemen-elemen arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa mencerminkan keterbukaan dan kemampuan adaptasi budaya Melayu dalam menghadapi pengaruh luar, sekaligus mempertahankan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya.

Simbolisme Budaya dalam Ornamen dan Tata Ruang

Tata ruang dan ornamen dalam Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya Melayu. Pembagian ruang dalam istana mencerminkan hierarki sosial dan adat istiadat yang berlaku dalam Kesultanan Deli. Ruang-ruang utama, seperti balairung, digunakan untuk acara resmi dan pertemuan penting, sementara ruang-ruang lainnya diperuntukkan bagi anggota keluarga kerajaan dan tamu tertentu. Pembagian ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang ketat dan penghormatan terhadap tatanan adat (Ansari, K. 2024).

Perabotan dan artefak yang terdapat dalam Istana Maimun juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keagungan dalam budaya Melayu. Kursi-kursi yang digunakan oleh sultan dan tamu kehormatan memiliki desain yang megah dan dihiasi dengan ukiran khas Melayu, menunjukkan status dan kehormatan penggunanya. Selain itu, penggunaan tirai dan pembatas ruang mencerminkan nilai kesopanan dan privasi yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Benda pusaka yang disimpan di Istana Maimun, seperti Meriam Puntung, memiliki makna simbolik yang mendalam. Benda-benda ini tidak hanya dianggap sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan identitas kerajaan dan kekuatan spiritual. Keberadaan benda pusaka ini memperkuat legitimasi kekuasaan sultan dan menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur mereka. Tata ruang dan ornamen dalam Istana Maimun berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan dan mempertahankan identitas budaya Melayu. Melalui struktur ruang yang mencerminkan hierarki sosial, perabotan yang menunjukkan nilai kesopanan dan keagungan, serta benda pusaka yang melambangkan keberlanjutan identitas kerajaan, Istana Maimun menjadi simbol yang kuat dari budaya Melayu yang kaya dan kompleks. Pemahaman terhadap simbolisme ini penting untuk pelestarian warisan budaya dan pendidikan generasi mendatang mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur dan tata ruang tradisional (Silalahi, P. E. 2021).

Aktivitas Sosial dan Fungsi Kontemporer Istana

Istana Maimun di Medan tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat identitas Melayu dalam konteks kontemporer. Sebagai destinasi wisata budaya, istana ini menawarkan pengalaman edukatif bagi pengunjung untuk memahami warisan budaya Melayu melalui arsitektur, tata ruang, dan artefak yang dipamerkan. Pengunjung dapat mengenakan pakaian adat Melayu, berfoto di berbagai sudut istana, serta menikmati pertunjukan musik tradisional yang diselenggarakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal (Matondang, I. P. S. 2020). Selain sebagai objek wisata, Istana Maimun juga berperan sebagai ruang edukasi budaya. Sekolah-sekolah sering mengadakan kunjungan ke istana untuk mengenalkan siswa pada sejarah dan budaya Melayu. Melalui pemandu wisata, pengunjung mendapatkan informasi tentang sejarah Kesultanan Deli, makna simbolik ornamen istana, serta nilai-nilai adat yang terkandung dalam tata ruang

istana. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan keluarga Kesultanan Deli dalam menjadikan istana sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya (Amna, N. 2024).

Kegiatan adat dan budaya Melayu juga masih dilaksanakan di Istana Maimun, seperti upacara penabalan Sultan Deli dan pemberian gelar kehormatan. Acara-acara ini memperkuat eksistensi identitas Melayu dan menunjukkan keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat modern. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, kegiatan seperti pembagian makanan khas Melayu setiap hari Jumat dan pertunjukan musik tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Interaksi antara pengunjung dan lingkungan istana menunjukkan minat yang tinggi terhadap narasi budaya lokal. Pengunjung tidak hanya datang untuk melihat bangunan bersejarah, tetapi juga untuk merasakan atmosfer budaya Melayu yang kental. Melalui pengalaman langsung, pengunjung dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen istana. Hal ini menunjukkan bahwa Istana Maimun berhasil bertransformasi menjadi ruang publik yang mendukung pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat. Istana Maimun memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya Melayu melalui berbagai aktivitas sosial dan fungsi kontemporer. Melalui perpaduan antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern, istana ini menjadi simbol keberlanjutan budaya Melayu di tengah dinamika zaman.

Dalam sejarahnya Islam mampu berkembang di seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran Asia khususnya Asia Tenggara ataupun yang disebut Nusantara, hingga berdirilah berbagai macam kerajaan Islam di Nusantara ini. Di pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720. (Sinar, 1986, p. 67). Di dalam kesultanan-kesultanan Melayu ini, agama Islam menjadi pedoman dan filsafat utama. Kitab seperti Bustanussalatin dan Sulalatussalatin menjadi panduan utama pemerintahan kesultanan kesultanan Islam sejak abad ke-13 sampai awal abad ke-20. Berbagai kitab kenegaraan dan perundang-undangan dihasilkan oleh kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara. Kerajaan Deli berdiri pada tahun 1632 ketika Kerajaan Aceh menetapkan Tuanku Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama Kerajaan Deli. Setelah Sultan Tuanku Gocah Pahlawan maka kesultanan Deli dipimpin oleh beberapa Sultan, yaitu, Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mangendar Alam, Sultan Osman Perkasa Alamsyah, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah, hingga saat ini Kesultanan Deli masih aktif dipimpin oleh Sultan Mahmud Arya Lamantjiji Alam Perkasa meskipun sistem pemerintahannya telah berubah. (Takari Muhammad, dkk, 2012, hlm. 70 dan 75-86). Kesultanan Melayu di tanah Sumatera ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan Islam. Kita akan melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Ibukota Sumatera Utara yaitu Medan. Hal yang menarik dari perkembangan Islam pada kerajaan Islam Melayu adalah Sultan yang mampu mengembangkan Islam pada saat kolonialisme Belanda menjajah tanah Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah adalah salah satu Sultan di kerajaan Melayu yang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan Islam di Medan. Sejarah menggambarkan bahwa kegemilangan Sultan Makmun Al-Rasyid dalam mengembangkan Islam di Kota Medan

ialah pembangunan Masjid Raya al - Mashun di masanya yang menjadi salah satu ikon kota Medan yang saat ini berada disamping istana megah yang juga dibangunnya yaitu Istana Maimun. Sebagai sultan Melayu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, tentulah masih banyak jejak beliau yang belum terlihat dalam mengembangkan Islam pada masanya. (Yakub. M, dkk, 2015, p. 221)

Istana Maimun adalah istana yang dibangun oleh Sultan Makmun setelah dia ingin berpindah kekuasaan di Kota Medan. Pembangunannya dimulai dari tanggal 26 Agustus 1888, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mulai mendiami Istana Maimun pada tanggal 18 Mei 1891, dan ibukota Deli resmi dipindahkan ke Kota Medan. Istana itu dibangun di atas tanah bekas konsesi Mabar Deli Tua dan arsiteknya adalah perwira dari Belanda Zeni Theodore Van Erp, dengan biaya Fl. 100.000.- (Memorie Resident G.A. Scherer, 1886). Perlengkapannya di buat oleh perusahaan Muttersl yang terkenal di Deen Hag. Perlengkapan ruangan resepsi saja harganya Fl.60.000,-. (Mata uang: f atau fl adalah mata uang Belanda sejak abad ke-17 hingga 2002 ketika digantikan oleh euro. Antara 1999 dan 2002, Gulden secara resmi menjadi "subunit nasional" untuk euro. Simbol f atau fl. untuk guilder Belanda berasal dari mata uang lama lainnya, yaitu florijn, yang disebut florin dalam bahasa Indonesia. Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gulden_Belanda diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 13.12 Wib). Istana Maimun memiliki luas sebesar 2.772 m² dan 30 ruangan. Istana Maimun terdiri dari 2 lantai dan memiliki 3 bagian yaitu bangunan induk, bangunan sayap kiri dan bangunan sayap kanan. Bangunan istana inimenghadap ke utara dan pada sisi depan terdapat bangunan Masjid Al-Mashun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Raya Medan. Istana Maimun menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Astana_Maimun diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 14.28 Wib).

Istana memiliki beberapa istilah lain (sinonim) yang mengandung pengertian yang sama. Pada kamus Tesaurus Indonesia, istilah istana bersinonim dengan puri, keraton, istana, kastel, keraton, puri, mahligai, dan palis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istana didefinisikan sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya. Adapun pada kasus Istana Maimun, dulunya hanya berfungsi sebagai kantor administrasi Sultan Deli, sementara tempat tinggal Sultan dan keluarganya berada Istana Kota Maksun (Sinar, 1991). Salah satu bukti Istana Maimun adalah bekas kawasan Islam terlihat pada ciri khas Istana Maimun. Ciri khasnya adalah keberadaan serambi dengan jejeran pilar di bagian depannya. Pilar-pilar tersebut saling tersambung dengan pelengkung yang dinaikkan. Dalam arsitektur islam, elemen ini disebut dengan istilah riwaq. Riwaq berfungsi sebagai ruang transisi udara dan cahaya, mengingat Islam berkembang di wilayah wilayah bersuhu panas. Riwaq merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur Islam, karena merupakan elemen dari masjid yang pertama kali dibangun di Madinah, yang hanya berbentuk pekarangan (sahn) yang diapit koridor koridor di sisi -sisinya (Chapman, dkk 2010, p. 20).

KESIMPULAN

Istana Maimun merupakan simbol penting representasi identitas budaya Melayu yang tercermin melalui arsitektur, ornamen, tata ruang, serta aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Bangunan ini menggabungkan unsur Melayu, Islam, dan Eropa yang tidak hanya memperindah bentuk fisiknya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial dari masyarakat Melayu. Tata ruang istana yang tersusun berdasarkan hierarki sosial dan artefak yang menghiasinya mengandung simbolisme mendalam mengenai kesopanan, keagungan, serta keberlanjutan tradisi kerajaan. Di era kontemporer, Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian

budaya yang aktif melalui kegiatan adat, pertunjukan budaya, dan interaksi wisatawan. Peran ini memperlihatkan bagaimana bangunan bersejarah dapat hidup berdampingan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dan identitas aslinya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi lapangan, studi ini menegaskan bahwa Istana Maimun tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi juga ruang dinamis yang terus mengartikulasikan budaya Melayu dalam wujud yang relevan dan bermakna bagi masyarakat masa kini maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K. (2024). Menelusik Kearifan lokal Kebudayaan Melayu Sumatera Utara, umsu press.
- Aziza, F., & Rahman, A. (2023). Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 4(1), 45-58.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), 44. Harahap, R., & Siregar, D. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran Identitas Lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 112-125.
- Hidayati, N. L. (2024). Transformasi Estetika Islami Dalam Desain Interior Modern. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11).
- Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11342-11348.
- Lumban-Tobing, L. R. (2024). Identifikasi Gaya Pilar Dan Pelengkung Istana Maimun. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22(1), 32-44.
- Matondang, I. P. S. (2020). Potensi Pariwisata Bersejarah Sebagai Peluang Pariwisata Bersejarah (Studi Kasus: Istana Maimun) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Musri, M. (2022). Visualisasi Kaligrafi Islam pada Media Seni Rupa di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, dan Nilai-Nilai). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 11-20.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 01-09.
- Nasution, S. (2024). Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 23-38.
- Ramadani, A. (2024). Istana Maimun Sebagai Simbol Budaya Melayu Di Kota Medan (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Sianturi, N. E. (2026). Analisis desain langit-langit istana maimun. *J. Proporsi*, 1(2), 215-223.
- Zannah, N., & Silalahi, P. E. (2021). Studi Kawasan Islam (Studi Kasus di Istana. Maimun Kota Medan). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 63-78.
- Zulkifli, M., & Abdullah, S. (2021). Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 67-80